

# Analisis Permasalahan Yang Dihadapi Pembina Pramuka SD Dalam Kegiatan Kepramukaan

*Analysis of the Challenges Faced by Elementary School Scout Leaders in Scouting Activities*

Annissa Mawardini<sup>1\*</sup> M Hamid Hediyanah<sup>2</sup> Anida Ashri<sup>3</sup> Alya Denistha Zahra<sup>4</sup>  
Neng Zahra Nurraya Fitri<sup>5</sup> Davin Naila Frayoga<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

\* Corresponding author: [annissamw@gmail.com](mailto:annissamw@gmail.com)

## Info Artikel

Diterima: 08-01-2026  
Direvisi: 15-02-2026  
Diterima: 24-03-2026  
Dipublikasi: 31-03-2026  
**DOI:**  
[10.56855/jpsd.v5i1.1896](https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1896)

## ABSTRAK

Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib di Sekolah Dasar yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, pembina Pramuka masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam permasalahan yang dihadapi pembina Pramuka SD dalam kegiatan kepramukaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cileungsi 02 dengan subjek penelitian adalah pembina Pramuka SD dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pembina meliputi keterbatasan kompetensi teknis tertentu, kendala sarana dan prasarana, tantangan dalam mengondisikan peserta didik, permasalahan waktu dan jadwal, kendala administrasi kepramukaan, serta fluktuasi dukungan orang tua. Meskipun dukungan sekolah tergolong baik, aspek pembiayaan dan pemahaman administrasi masih memerlukan penguatan. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi pembina, penguatan dukungan sarana, serta sinergi antara sekolah dan orang tua untuk optimalisasi kegiatan kepramukaan di SD.

**Kata Kunci:** Kendala; Pembina; Pramuka; Siswa Sekolah Dasar

## ABSTRACT

Scouting activities are one of the mandatory extracurricular programs in elementary schools that play a crucial role in shaping students' character. However, in practice, Scout leaders still face various challenges that can affect the effectiveness of these activities. This study aims to conduct an in-depth analysis of the challenges faced by elementary school Scout leaders in Scouting activities. The study employs a qualitative approach using data collection techniques such as in-depth interviews and observation. The research was conducted at SDN Cileungsi 02, with the research subjects being elementary school Scouting leaders who have over 20 years of teaching experience. The results of the study indicate that the challenges faced by the leaders include limitations in specific technical competencies, constraints regarding facilities and infrastructure, challenges in managing students, issues related to time and scheduling, administrative challenges within the Scouting program, and fluctuations in parental support. Although school support is generally good, aspects of funding and administrative understanding still require strengthening. These findings underscore the

*need to enhance leaders' competencies, strengthen facility support, and foster synergy between schools and parents to optimize Scouting activities in elementary schools.*

**Keywords:** *Challenges; Elementary School Students; Leaders; Scouts*

---

**Cara Sitasi/How to Cite:** Mawardini, A., Hedyansah, M. H., Ashri, A., Denistha Zahra, A., Nurraya Fitri, N. Z., & Frayoga, D. N. (2026). Analisis Permasalahan Yang Dihadapi Pembina Pramuka SD Dalam Kegiatan Kepramukaan : Indonesia. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 199–210. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1896>

© 2026 The Author(s). Published by Edupedia Publisher. This is an open access article under the **CC BY** license.

## PENDAHULUAN

Dalam realitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar, pembina Pramuka sering kali berhadapan dengan berbagai situasi konkret yang menunjukkan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan kepramukaan (Pujasmara et al., 2023). Pada tataran teknis, pembina Pramuka menghadapi keterbatasan dalam penguasaan materi kepramukaan yang komprehensif dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode kepramukaan berbasis pengalaman langsung, seperti kegiatan berkelompok, simulasi, permainan edukatif, dan pembiasaan nilai melalui aktivitas lapangan (Nasution et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan kegiatan kepramukaan cenderung dilaksanakan secara monoton, berulang, dan lebih berorientasi pada penyampaian materi secara verbal, sehingga kurang mampu menarik minat peserta didik serta belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai kepramukaan dalam perilaku sehari-hari siswa (Azahra et al., 2025).

Selain keterbatasan kompetensi teknis, pembina Pramuka SD juga dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Minimnya perlengkapan kepramukaan, seperti alat perkemahan, media pembelajaran kepramukaan, serta keterbatasan ruang atau lahan yang memadai untuk kegiatan luar ruangan, menjadi kendala yang sering dijumpai di lapangan (Wulandari, 2024). Situasi ini membuat pembina harus menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang ada, bahkan tidak jarang mengurangi atau meniadakan beberapa aktivitas penting dalam kepramukaan. Akibatnya, kegiatan pramuka lebih banyak berlangsung di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang terbatas, sehingga esensi kepramukaan sebagai kegiatan pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual,

petualangan, dan interaksi dengan alam menjadi kurang optimal (Astuti et al., 2020).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Pembina Pramuka pada umumnya merangkap sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran yang memiliki beban administrasi dan tugas pembelajaran yang cukup padat (Ramadhani et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan kegiatan kepramukaan sering kali ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang kurang mendapat prioritas utama. Waktu latihan yang singkat, jadwal yang tidak konsisten, serta keterbatasan frekuensi pertemuan berdampak pada kurang optimalnya proses pembinaan peserta didik (Renalda et al., 2021). Dalam situasi demikian, pembina Pramuka mengalami kesulitan untuk menyusun perencanaan kegiatan yang sistematis, melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan, serta melakukan tindak lanjut terhadap perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan (Afdal & Widodo, 2019).

Di sisi lain, karakteristik peserta didik Sekolah Dasar yang heterogen turut memengaruhi dinamika kegiatan kepramukaan. Perbedaan minat, tingkat kedisiplinan, latar belakang keluarga, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan pramuka menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan dan keberlanjutan partisipasi siswa (Nisa et al., 2023). Tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, dan dalam beberapa kasus, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya kegiatan pramuka menyebabkan rendahnya dukungan terhadap keikutsertaan anak. Kondisi ini menuntut pembina Pramuka untuk memiliki kemampuan manajerial, komunikasi, dan pendekatan pedagogis yang baik agar mampu membangun motivasi siswa serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah (Fauzi & Nirwandi, 2022).

Berbagai permasalahan konkret tersebut menunjukkan bahwa peran pembina Pramuka di Sekolah Dasar tidak bersifat sederhana. Pembina tidak hanya bertugas menyampaikan materi kepramukaan, tetapi juga menjalankan peran yang kompleks sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Pembina dituntut untuk mampu merancang kegiatan yang menarik, mendidik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai dasar kepramukaan seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Nurdiansyah et al., 2017). Oleh karena itu, kompetensi pembina Pramuka, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar.

Apabila ditinjau secara lebih luas, kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter sejak usia dini (Romadhan & Sumitro, 2025). Melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat holistik, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pramuka tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab (Pratama, 2025). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan kepramukaan di tingkat Sekolah Dasar sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan oleh pembina Pramuka.

Namun, ketika berbagai permasalahan yang dihadapi pembina Pramuka SD tidak mendapat

perhatian dan penanganan yang sistematis, kegiatan kepramukaan berpotensi kehilangan makna edukatifnya dan hanya menjadi kegiatan rutin tanpa dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Antika et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang dialami pembina Pramuka dari perspektif mereka sendiri sebagai pelaku utama di lapangan. Pemahaman ini menjadi penting agar solusi yang dirumuskan tidak bersifat normatif semata, tetapi benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan nyata di sekolah dasar (Usman & Anggraini, 2020).

Fenomena permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan tersebut juga ditemukan di SD Cileungsi 02. Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan kepramukaan di sekolah ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Pembina Pramuka dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari keterbatasan dalam penguasaan materi kepramukaan, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, hingga tantangan dalam mengondisikan peserta didik yang memiliki karakteristik beragam. Selain itu, faktor keterbatasan waktu pelaksanaan serta variasi dukungan dari orang tua turut memengaruhi efektivitas kegiatan kepramukaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak bersifat tunggal, melainkan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan dalam konteks pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis permasalahan yang dihadapi pembina Pramuka Sekolah Dasar dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik pembina Pramuka dalam menghadapi berbagai kendala pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif, kontekstual, dan bermakna mengenai kondisi nyata di lapangan,

sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi strategis dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar.

## **METODOLOGI**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena permasalahan yang dihadapi pembina Pramuka dalam konteks nyata, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Fokus utama penelitian tidak terletak pada generalisasi, melainkan pada eksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif subjek penelitian (Aflah & Murhayati, 2025).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini menelaah secara intensif satu kasus spesifik, yaitu pengalaman seorang pembina Pramuka Sekolah Dasar dalam menghadapi berbagai kendala pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara holistik dan kontekstual, sehingga mampu menangkap kompleksitas interaksi antara faktor kompetensi pembina, kondisi sarana prasarana, karakteristik peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua.

Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan kepramukaan tidak bersifat tunggal dan linier, melainkan saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dianggap paling relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, desain ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

### ***Partisipan/Subjek Penelitian***

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang pembina Pramuka Sekolah Dasar yang dipilih secara purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti membutuhkan subjek yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan kepramukaan, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut: berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan (S.Pd), memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari 20 tahun, serta telah mengikuti pelatihan kepramukaan berupa Kursus Mahir Dasar (KMD). Pengalaman panjang dalam dunia pendidikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Pramuka menjadikan subjek sebagai informan kunci yang dianggap mampu merefleksikan kondisi nyata pelaksanaan kepramukaan di Sekolah Dasar.

Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di lingkungan Sekolah Dasar negeri yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bogor. Subjek berperan sebagai pembina Pramuka yang menangani peserta didik tingkat siaga dan penggalang dengan rentang usia sekitar 7–12 tahun. Karakteristik peserta didik yang heterogen dari segi kemampuan, latar belakang keluarga, serta tingkat kedisiplinan menjadi bagian penting dalam konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, aspek etika penelitian juga diperhatikan melalui pemberian informed consent kepada subjek. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta jaminan kerahasiaan informasi yang diberikan. Subjek menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya untuk memastikan keamanan dan kenyamanan dalam proses penelitian.

### ***Instrumen***

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menggali data secara mendalam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam merancang pertanyaan, melakukan observasi, serta menafsirkan data. Selain itu, digunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut:

### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur dengan mengacu pada tujuh kategori permasalahan (K1–K7), yaitu: kompetensi pembina, sarana prasarana, dukungan sekolah, karakteristik peserta didik, waktu dan jadwal, administrasi kepramukaan, serta dukungan orang tua. Pedoman ini memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada topik penelitian sekaligus memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap jawaban subjek.

### 2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis aktivitas kegiatan kepramukaan, interaksi antara pembina dan peserta didik, tingkat keterlibatan siswa, serta pemanfaatan sarana prasarana. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, serta arsip administrasi kepramukaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Penelitian dilakukan member checking dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara kepada subjek untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud yang disampaikan.

## ***Prosedur Pengumpulan Data***

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur terkait kegiatan kepramukaan dan permasalahan pembina. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Selanjutnya, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data dilakukan dalam dua teknik utama:

#### a) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan satu kali secara langsung dengan subjek penelitian. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel dengan tetap mengacu pada pedoman yang telah disusun. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan pembina dalam menghadapi berbagai permasalahan.

#### b) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan selama kegiatan kepramukaan berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas siswa, pola interaksi, serta kondisi sarana prasarana. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar tidak mengganggu jalannya kegiatan.

### 3. Tahap Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti program kerja, absensi kegiatan, serta catatan administrasi kepramukaan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

### 4. Timeline Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu hari, tepat pada saat kegiatan kepramukaan berlangsung. Seluruh

tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga analisis data awal, dilakukan secara berurutan dalam satu kesempatan yang sama untuk memperoleh data yang bersifat langsung dan kontekstual.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Muliaan et al., 2024).

#### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta dikategorikan sesuai dengan tema penelitian (K1–K7). Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data agar relevan dengan tujuan penelitian.

#### **2. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori permasalahan sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi.

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan hasil yang akurat dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan tujuh temuan utama yang diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori (K1–K7), yaitu permasalahan kompetensi pembina,

sarana dan prasarana, dukungan sekolah, peserta didik, waktu dan jadwal, administrasi kepramukaan, serta dukungan orang tua. Ketujuh temuan ini memberikan gambaran faktual mengenai kondisi pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Cileungsi 02:

#### **1. Permasalahan Kompetensi Pembina (K1)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina Pramuka menyadari kompetensi pribadi dalam membina kegiatan kepramukaan masih belum maksimal. Pembina menyampaikan adanya keinginan kuat untuk terus meningkatkan kemampuan sebagai pembina Pramuka. Salah satu keterampilan yang dirasakan masih sulit untuk dikuasai dan diajarkan adalah materi pionering.

Selain itu, pembina mengungkapkan bahwa pelatihan kepramukaan yang pernah diikuti adalah Kursus Mahir Dasar (KMD) tingkat penggalang yang diselenggarakan oleh Kwartir Ranting. Meskipun telah mengikuti pelatihan tersebut, pembina masih mengalami hambatan dalam aspek teknis dan pedagogis, khususnya dalam mengondisikan peserta didik, terutama pada golongan siaga.

#### **2. Kendala Sarana dan Prasarana (K2)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah belum memiliki ruangan khusus sebagai sekretariat gugus depan. Namun demikian, pembina berupaya memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Peralatan kepramukaan yang telah dimiliki meliputi perlengkapan perkemahan seperti tenda, tongkat, dan kompor portabel.

Pembina juga menyampaikan bahwa jumlah peralatan perkemahan yang

tersedia masih terbatas dan belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sekolah melakukan penyewaan peralatan tambahan serta berupaya memenuhi kebutuhan sarana melalui penganggaran dana BOS.

### **3. Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Pramuka (K3)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka. Bentuk dukungan tersebut antara lain dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan kepramukaan serta mengirimkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan kepramukaan di tingkat kwartir ranting.

Pembina menyatakan bahwa koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah berjalan dengan baik dan tidak mengalami kendala berarti. Meskipun demikian, pembina menekankan bahwa dukungan yang paling dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan adalah dukungan materiil, mengingat setiap kegiatan memerlukan pembiayaan.

### **4. Kendala Peserta Didik (K4)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dalam kegiatan Pramuka sangat beragam. Peserta didik pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, dan senang bekerja dalam kelompok. Namun demikian, pembina mengungkapkan adanya kendala dalam aspek kedisiplinan, khususnya pada saat pelaksanaan upacara, di mana sebagian peserta didik masih sulit untuk fokus.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pembina menerapkan strategi berupa pemberian reward kepada peserta didik yang disiplin serta punishment bagi peserta didik yang melanggar aturan.

Pembina juga menyampaikan bahwa faktor kebiasaan dan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi kesulitan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pramuka.

### **5. Permasalahan Waktu dan Jadwal (K5)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan jadwal kegiatan Pramuka dibahas dan ditetapkan melalui rapat bersama seluruh guru di awal semester. Kendala yang paling sering muncul adalah adanya benturan antara jadwal kegiatan Pramuka dengan kegiatan sekolah lainnya, seperti kegiatan atau pelatihan guru.

Meskipun jadwal kegiatan siswa tergolong padat, kegiatan Pramuka tetap diikuti oleh sebagian besar peserta didik karena merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

### **6. Kendala Administrasi Kepramukaan (K6)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa administrasi kepramukaan, seperti penyusunan program kerja, laporan kegiatan, absensi, serta penilaian SKU, telah dilaksanakan secara rutin dan diarsipkan. Penilaian SKU dilakukan pada setiap latihan rutin mingguan oleh pembina dan guru yang terlibat.

Namun demikian, pembina menyampaikan bahwa bagian administrasi yang paling menyulitkan adalah proses pengujian SKU, karena tidak selalu dapat dilakukan secara serentak. Selain itu, pembina juga mengungkapkan adanya keterbatasan pemahaman terkait sistem administrasi kepramukaan.

### **7. Dukungan Orang Tua terhadap Kegiatan Pramuka (K7)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan kepramukaan tergolong cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa orang tua yang belum mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tertentu, seperti perkemahan.

Pembina dan sekolah berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui grup komunikasi khusus yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan manfaat Pramuka. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

### **Pembahasan**

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan mengaitkannya pada kerangka kebijakan pendidikan kepramukaan di tingkat nasional. Pembahasan disusun secara tematik sesuai dengan tujuh kategori permasalahan (K1–K7) untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi pembina Pramuka Sekolah Dasar dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Dalam konteks ini, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan proses pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik (Pramuka, 2010). Selain itu, Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 menetapkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar, sehingga pelaksanaannya menuntut kesiapan sekolah secara menyeluruh, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun dukungan sistem (KEMENPU-PR. SPIP. No 4 Tahun, 2018). Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan kondisi empiris di lapangan, tetapi

juga mengkaji sejauh mana temuan yang diperoleh mencerminkan kesesuaian maupun kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dengan praktik pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar.

#### **1. Permasalahan Kompetensi Pembina (K1)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembina Pramuka masih menghadapi keterbatasan kompetensi, khususnya dalam penguasaan keterampilan teknis kepramukaan seperti pionering serta kemampuan pedagogis dalam mengondisikan peserta didik usia sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar yang panjang dan kepemilikan sertifikat KMD (Kursus Mahir Dasar) belum sepenuhnya menjamin penguasaan seluruh aspek pembinaan Pramuka. Hal ini menjadi semakin krusial ketika peran pembina tidak hanya terbatas sebagai pelaksana kegiatan, melainkan juga sebagai fasilitator yang harus mampu mengarahkan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Sebagaimana dinyatakan bahwa pembina Pramuka bertugas memberikan arahan, dukungan, serta memfasilitasi peserta didik dalam berbagai kegiatan yang edukatif dan inspiratif (Mawardini et al., 2025). Dalam konteks tersebut, keterbatasan kompetensi yang dimiliki pembina berpotensi menghambat optimalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi pembina secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan lanjutan, pendampingan teknis, maupun forum berbagi praktik baik antar pembina. Kompetensi pembina menjadi faktor kunci karena kualitas pembinaan

sangat bergantung pada kemampuan pembina dalam mengelola kegiatan yang edukatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Tamba, 2021).

## 2. Kendala Sarana dan Prasarana (K2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana belum sepenuhnya menghambat pelaksanaan kegiatan Pramuka, namun berpotensi memengaruhi kualitas dan variasi kegiatan. Ketiadaan ruang sekretariat khusus serta keterbatasan jumlah peralatan perkemahan menunjukkan bahwa fasilitas pendukung kepramukaan di sekolah masih perlu ditingkatkan.

Upaya sekolah dalam menyewa peralatan dan mengalokasikan dana BOS mencerminkan adanya komitmen terhadap keberlangsungan kegiatan Pramuka. Namun demikian, perencanaan pengadaan sarana secara bertahap dan berkelanjutan menjadi penting agar kegiatan kepramukaan dapat dilaksanakan secara optimal dan tidak bergantung pada solusi sementara (Kiram et al., 2024).

## 3. Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Pramuka (K3)

Dukungan sekolah terhadap kegiatan Pramuka tergolong baik, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitasi pelatihan dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan tingkat kwartir. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pramuka dipandang sebagai kegiatan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, pembina menekankan bahwa dukungan material masih menjadi kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan tidak hanya

bergantung pada dukungan kebijakan, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya finansial yang memadai. Oleh karena itu, integrasi program kepramukaan dalam perencanaan anggaran sekolah menjadi hal yang perlu diperkuat.

## 4. Kendala Peserta Didik (K4)

Permasalahan peserta didik terutama berkaitan dengan kedisiplinan dan fokus dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Karakteristik siswa SD yang aktif, mudah terpengaruh lingkungan, dan memiliki rentang perhatian yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi pembina (Marzuki & Hapsari, 2015).

Strategi pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh pembina Pramuka merepresentasikan adanya intervensi langsung dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa, seperti kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan, sedangkan *punishment* berperan sebagai kontrol untuk meminimalisasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepramukaan. Dalam konteks pembelajaran, mekanisme ini terbukti mampu meningkatkan motivasi sekaligus membentuk kebiasaan perilaku yang lebih terarah, karena siswa secara bertahap belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Febianti, 2023).

## 5. Permasalahan Waktu dan Jadwal (K5)

Permasalahan waktu dan jadwal dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan muncul akibat padatannya agenda sekolah serta adanya benturan dengan kegiatan

guru, sehingga pelaksanaannya seringkali tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi aspek krusial dalam menjamin keberlangsungan kegiatan kepramukaan. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib, efektivitas Pramuka sangat dipengaruhi oleh ketepatan penjadwalan dan konsistensi pelaksanaannya. Ketidakteraturan jadwal dapat berdampak pada menurunnya partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan (Fitriana et al., 2024).

Selain itu, integrasi berbagai program dalam kurikulum, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menuntut adanya pengelolaan waktu yang lebih terstruktur agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan (Suzetasari et al., 2023). Oleh karena itu, penetapan hari khusus untuk kegiatan Pramuka serta koordinasi lintas kegiatan sekolah menjadi solusi strategis untuk menjaga konsistensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

## 6. Kendala Administrasi Kepramukaan (K6)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa administrasi kepramukaan telah dilaksanakan secara rutin, namun masih menimbulkan beban tersendiri bagi pembina, khususnya dalam proses penilaian SKU yang tidak dapat dilakukan secara serentak. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai sistem administrasi kepramukaan menjadi kendala yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyederhanaan sistem administrasi serta peningkatan kapasitas pembina dalam pengelolaan administrasi kepramukaan. Pembagian tugas dalam struktur gugus depan sudah menjadi

langkah positif, namun perlu didukung dengan panduan dan pelatihan administrasi yang lebih sistematis (Meinawati, 2013). Pembina Pramuka memiliki peran penting, termasuk aspek administrasi yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan kepramukaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa pembina Pramuka berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta memfasilitasi peserta didik dalam berbagai kegiatan yang edukatif dan terstruktur (Mawardini et al., 2025). Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan kegiatan kepramukaan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan di lapangan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan dan administrasi yang tertib sebagai penunjang keberhasilan program secara keseluruhan (Wijaya et al., 2022). Selain itu, Amelia et al., (2022) menegaskan bahwa keterlibatan pembina dalam mengelola seluruh proses pembinaan, termasuk administrasi, sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan peserta didik, sehingga kompetensi administratif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran pembina. Ketika kemampuan ini belum dimiliki secara merata, maka beban kerja cenderung meningkat dan berpotensi menghambat efektivitas kegiatan.

## 7. Dukungan Orang Tua terhadap Kegiatan Pramuka (K7)

Dukungan orang tua terhadap kegiatan Pramuka umumnya baik, namun sebagian masih belum mengizinkan kegiatan tertentu seperti perkemahan karena perbedaan persepsi terkait manfaat dan keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat memengaruhi keterlibatan dan

motivasi siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kepramukaan (Triwardhani et al., 2020). Selain itu, pelibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan kepramukaan dapat memperkuat dukungan serta menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter peserta didik (Marina et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembina Pramuka SD Cileungsi 02 menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan, meliputi aspek kompetensi, sarana prasarana, peserta didik, waktu, administrasi, dan dukungan orang tua. Meskipun dukungan sekolah tergolong baik, peningkatan kompetensi pembina dan penguatan sistem administrasi kepramukaan masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pembina, sekolah, dan orang tua untuk mewujudkan kegiatan kepramukaan yang efektif dan berkelanjutan di Sekolah Dasar.

## Kontribusi Penulis

*Penulis Pertama: Konseptualisasi, Penulis Kedua: Metodologi, Penulisan – Draf Awal. Penulis Ketiga: Analisis Formal. Penulis Keempat: Validasi. Penulis Kelima: Supervisi, Penulisan. Penulis Keenam: Review & Editing.*

## Pendanaan

*Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan manapun.*

## Konflik Kepentingan

*Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.*

## Pernyataan Etika

*Informed consent telah diperoleh dari seluruh partisipan dan/atau wali mereka.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, & Widodo, H. (2019). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 68–81.
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109.
- Amelia, S., Astuti, S., & Mulat, S. P. E. (2022). Peran Pembina Dalam Proses Pembinaan Pramuka Penegak. *Jurnal TENDA*, 2(2).
- Antika, W., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Nainggolan, M. G. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202–209. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080>
- Astuti, Kasmawati, Hj. A., & Suyitno, I. (2020). Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smpn 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1–10.
- Azahra, S., Bistari, & Purnama, S. (2025). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penguatan Karakter Kemandirian Dan Cinta Tanah Air Peserta Didik Di Sman 1 Sungai Raya Kepulauan. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 16–21.
- Fauzi, H., & Nirwandi. (2022). Motivasi Peserta Didik dalam Pengembangan Diri Pramuka. *Urnal Pendidikan Dan Olahraga*, 5(9), 1–7.
- Febianti, Y. N. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93–102.
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal MADINASIKA*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.31949.v5i2.8267>
- KEMENPU-PR. SPIP. No 4 Tahun. (2018). Berita Negara. *Peraturan Menteri*

- Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018*, 151(2), 10–17.
- Kiram, S., Ferdiansyah, A., Meldi, M. R., & Ahmad, Z. A. (2024). Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Keterampilan Kepramukaan Siswa di SMAN 1 Praya Tengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 403–418.
- Marina, Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2024). Sinergi Guru dan Orang Tua Perkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47737–47743.
- Marzuki, & Hapsari, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta. *Pendidikan Karakter*, 2, 142–156. <https://doi.org/DOI:10.21831/jpk.v0i2.8619>
- Mawardini, A., Annisa, A., Ashila, L., & Azzahra, S. (2025). Analisis Peran Pembina Pramuka dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kepramukaan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1314>
- Meinawati. (2013). Pengelolaan Gugus Depan Pramuka Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69–73. <https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>
- Muliaan, B. Z. N., Pandowo, M. H. Ch., & Mintardjo, C. M. O. (2024). Evaluasi Penerapan Reward terhadap Peningkatan Kerja Karyawan di Rumah Makan Tepi Pantai. *Jurnal EMBA*, 12(1), 145–150.
- Nasution, M. F. A., Budi Valianto, Ratno, P., Mesnan, & Irfan, M. (2023). Pelatihan Pembina Pramuka Di Madrasah Islamiyah Pekan Dolok Masihul. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 151–158. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53668>
- Nisa, N. K., Prasetyo, H., & Ikrom, M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 100–111.
- Nurdiansyah, Salim, I., & Supriadi. (2017). Peran Pembina Pramuka Dalam Menerapkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jawai. *The Role of Scoutmaster, Prosocial Behavior, High School Students.*, 1–11.
- Pramuka, U.-U. G. (2010). UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. *Undang - Undang Gerakan Pramuka*, 21–26.
- Pratama, Y. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 957–965.
- Pujasmara, D. D., Hanifah, N., & Azzahra, K. S. (2023). Analisis SWOT Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Haurpugur 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31930–31934.
- Ramadhani, A., Rahmawati, A., Napisah, S. S., & Mawardini, A. (2025). Peran Guru Pembina dalam Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3537–3545. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.17569>
- Renalda, Lukman, & Dadi, S. (2021). Problematika dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Gugus 17 Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(3), 426–438.
- Romadhan, S., & Sumitro, E. A. (2025). Mengembangkan Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Tandhuk Majeng*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.24929/tandhuk-majeng.v1i1.4491>
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6106>
- Tamba, S. H. (2021). Analisis Efektivitas Integrasi Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Keterampilan Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Jurnal. 32(3), 167–186.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan

Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.

Usman, R. A., & Anggraini, R. (2020). Kendala dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Perilaku Disiplin Anggota Pramuka SMP Negeri 10 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 148–154.

<https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.339>

Wijaya, H., Anam, K., & Junaidi. (2022). Pelatihan Administrasi Dan Manajemen Kepramukaan Di Kwartir Ranting Praya Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 70–76.

Wulandari, S. T. (2024). Analisis Hambatan Pelaksanaan Di Bidang Kerjasama Pada Kegiatan Pramuka Di Sdn Gadang 02. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 2(4), 472–479.

<https://doi.org/10.38048/jcmp.v2i4.4623>